

STRUKTUR SILABIS BAHASA JAWA ISOLEK MALANG

Wisma Kurniawati

Universitas Negeri Surabaya

wismakurniawati@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam tipe kombinasi bunyi, setiap bahasa memiliki pola yang pasti. Pola tersebut pada umumnya menunjukkan kaidah fonotaktik yang menjadi bagian dari pengetahuan fonologis setiap penuturnya. Namun, bahasa secara alamiah juga mengalami perubahan. Dua faktor yang mengubah bahasa adalah waktu dan perpindahan manusia. Dewasa ini, bahasa-bahasa daerah di Indonesia bahkan cenderung mengalami kemunduran atau bahkan terancam punah akibat perkembangan pesat dari berbagai aspek. Mengingat pentingnya fungsi bahasa bagi manusia, kajian terhadap bahasa menjadi suatu hal penting yang harus dilakukan. Dengan adanya kajian bahasa, struktur dan semua aturan kebahasaan dapat dilestarikan. Hasil-hasil kajian tersebut juga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian bahasa. Tulisan ini akan difokuskan pada kajian fonotaktik pada bahasa Jawa isolek Malang dengan konsep silabisasi fonetis dimana kajian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Setelah diklasifikasikan berdasarkan silabisasi fonetis, dari 199 kosakata isolek Malang diperoleh 31 kelompok yang didasarkan pada silabisasi fonetis. Struktur silabis bahasa Jawa isolek Malang meliputi lima kelompok, yaitu V, KV, VK, KVK, dan KKV. Tipe struktur silabis KV merupakan tipe silabel paling umum. Bahasa Jawa isolek Malang memiliki silabel terbuka (KV) dan tertutup.

Kata Kunci: kaidah fonotaktik, silabisasi fonetis, struktur silabis.

ABSTRACT

Regarding the types of phonotactics, every language has exact patterns. Those patterns generally refer to the phonotactics constrains, which is a part of the phonological knowledge of its locutors. Yet, languages change naturally. Two factors affected the changes are time and migration. Nowadays, local languages in Indonesia are facing some serious decline and some are even on the brink of extinction because of the rapid developments and changes on a lot of sectors. By having researches on languages, structures and all kinds of language constraints could be conserved. The results from those studies could also be used to solve problems related to language conservation. This paper is focusing on phonotactics analysis of Javanese in Malang isolect by using phonetic syllables concept, which has never been performed before. Following the classifications according to the phonetic syllables, 31 groups of phonetic syllables were found out of 199 Javanese words in Malang Dialect. The syllable structures involve 5 groups: V, CV, VC, CVC and CCV. The CV syllable structures were found the most common. The Javanese in Malang isolect has open (CV) and close syllables.

Keywords: phonotactic constraints, phonetic syllable, syllable structure.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan

berinteraksi dengan sesamanya. Kapan saja, di mana saja, manusia selalu membutuhkan bahasa karena semua kegiatan manusia maupun pemahaman terhadap gejala alam selalu berkaitan, dan dapat dipahami berkat bahasa.

Contoh berikut ini hanya sebagian kecil dari fenomena sehari-hari dari kegiatan manusia dengan bahasa. Kegiatan manusia dari bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari tidak lepas dari bahasa. Manusia menggunakan bahasa ketika beribadah. Dia juga memerlukan bahasa ketika berbelanja di pasar. Pada saat di kantor, di depan komputer, atau berinteraksi dengan sejawat, juga diperlukan bahasa.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi untuk melestarikan spesies manusia, atau secara umum kebudayaan. Bisa dikatakan, jika suatu bahasa punah, maka punah juga kebudayaan sejati masyarakatnya karena unsur penting dari suatu kebudayaan di masyarakat adalah bahasa aslinya atau bahasa tuturnya. Sebagai alat komunikasi dan pelestari budaya, bahasa bisa diwariskan dan diajarkan kepada generasi penerus karena bahasa memiliki sistem. Tanpa sistem, maka bahasa tidak dapat dipahami dan diwariskan atau diajarkan.

Nah, masalahnya adalah, bahasa di dunia ini sangat beragam. Berbagai perkembangan, seperti sistem kemasyarakatan, geografis, ekonomis, atau politis memberikan dampak pada perkembangan bahasa. Terdapat bahasa-bahasa yang mengalami perkembangan, namun ada juga bahasa yang terancam punah. Sebagai contoh, bahasa Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu setelah diresmikan sebagai bahasa nasional Indonesia; Sebaliknya bahasa-bahasa daerah cenderung mengalami kemunduran atau bahkan ada bahasa daerah tertentu yang terancam punah.

Berdasarkan pernyataan Ibrahim (dalam Mulae, 2015:23-24) salah satu di antara bahasa-bahasa di Indonesia Timur yang hampir punah adalah bahasa Kao.

Pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini juga menjadi penyebab berkurangnya penggunaan bahasa daerah di Indonesia. Berdasarkan laporan Unesco (dalam Laksono dan Savitri, 2009:20-21) terdapat sepuluh bahasa punah/mati setiap tahun. Penyebab kepunahan bahasa antara lain karena ditinggalkan oleh penuturnya. Bahasa-bahasa di Indonesia yang banyak ditinggalkan oleh penuturnya sebagai akibat dari globalisasi dan perkembangan teknologi adalah bahasa-bahasa daerah.

Krauss (dalam Mulae, 2015:29-31) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi. Pertama, bahasa-bahasa yang punah. Kedua, bahasa-bahasa yang terancam punah. Ketiga, bahasa-bahasa yang masih kategori aman. Laksono dan Savitri (2013:20-21) menggunakan pengelompokan agak berbeda dari Krauss. Berdasarkan kesepakatan para linguis Jerman, Kisyani-Laksono dan Savitri membagi bahasa ke dalam enam tipologi. Pertama, bahasa dalam tahap sangat kritis. Bahasa dengan jumlah penutur sedikit sekali, dan semua penuturnya berumur 70 tahun ke atas, masuk dalam golongan ini. Kedua, bahasa dalam tahap sangat terancam. Bahasa dianggap sangat terancam punah manakala semua penutur bahasa itu berusia 40 tahun ke atas. Ketiga, bahasa dikatakan terancam punah, jika semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas. Keempat, bahasa dikatakan mengalami

kemunduran, jika sebagian penutur adalah anak-anak dan kaum tua. Kelima, bahasa dikatakan stabil dan mantap, tapi terancam punah, jika semua anak dan orang tua menggunakan, tetapi jumlahnya sedikit. Keenam, bahasa masih dianggap aman, apabila suatu bahasa dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam etnis itu.

Mengingat pentingnya fungsi bahasa bagi manusia, kajian terhadap bahasa merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan. Dengan adanya kajian bahasa, struktur dan semua aturan kebahasaan dapat dilestarikan. Hasil-hasil kajian tersebut juga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan tentang bahasa, antara lain pelestarian bahasa, dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa.

Meskipun menurut secara alamiah bahasa mengalami perubahan yang – paling tidak – disebabkan oleh dua faktor, yaitu waktu dan perpindahan manusia (Saussure, 1996:326-345), namun Yule (2015:65) meyakini bahwa tipe kombinasi bunyi pada setiap bahasa memiliki pola yang pasti untuk jangka waktu yang cukup lama. Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini akan difokuskan pada kajian fonotaktik pada bahasa Jawa isolek Malang.

Dalam ilmu linguistik, pola-pola tersebut dinamakan fonotaktik. Secara jelas Chaer (2013:58) menyatakan bahwa fonotaktik adalah pola-pola urutan bunyi konsonan-vokal dalam suku kata atau silabel yang muncul dalam suatu bahasa; Jadi, kajian fonotaktik bekerja pada struktur dasar dari satuan fonologi yang

disebut dengan silabel. Pola-pola tersebut pada umumnya sudah diketahui oleh para penuturnya secara tidak sadar.

Silabel merupakan satuan runtunan bunyi yang ditandai dengan satu satuan bunyi yang paling nyaring, yang dapat disertai atau tidak oleh bunyi lain, di depannya, di belakangnya atau sekaligus di depan dan di belakangnya (Chaer, 2013:3). Puncak kenyaringan atau sonoritas, biasanya adalah sebuah bunyi vokal, yakni bunyi yang dihasilkan tanpa adanya hambatan atau gangguan di rongga mulut. Oleh karena itu, dikatakan bahwa penentuan jumlah silabel pada sebuah runtunan bunyi dapat dilihat dari jumlah vokal yang terdapat di dalamnya (Chaer, 2012:101-102). Sebagai contoh, runtunan satuan bunyi [meninggalkan] dapat dilihat dari empat vokal yang terdapat di dalamnya, yaitu [e, i, a, a], sehingga silabel pada runtunan bunyi tersebut berjumlah empat.

Dalam prakteknya, persoalan silabisasi dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) silabisasi fonetis, (2) silabisasi fonemis, (3) silabisasi morfologis. Kajian fonotaktik dalam tulisan ini, menggunakan silabisasi fonetis (Muslich, 2012:75) karena kajian fonotaktik terhadap isolek Malang belum pernah dilakukan. Menurut Muslich, silabisasi fonetis adalah silabisasi yang didasarkan pada pengucapan.

2. METODE PENELITIAN

Kajian yang difokuskan untuk menemukan struktur silabis bahasa Jawa isolek Malang ini merupakan kajian deskriptif tentang kaidah fonotaktik dalam bahasa Jawa isolek Malang.

Metode kajian mencakup empat topik, yaitu instrumen kajian, populasi dan sampel, informan, dan tabulasi data.

Untuk memperoleh data digunakan daftar tanya dasar Swadesh 200 kosakata hasil modifikasi Blust yang disebut glos. Daftar tersebut sudah dianggap cukup untuk memperoleh data yang dibutuhkan karena kajian ini bukan kajian komparatif. Kajian dilakukan dengan teknik wawancara dan pengamatan. Data yang dikaji diperoleh dari objek sasaran yang berupa bunyi tuturan. Data berian yang ditulis dalam bentuk transkripsi fonetis disesuaikan dengan yang diujarkan informan. Populasi yang ditetapkan adalah komunitas tutur bahasa Jawa isolek Malang dari lima kecamatan, yaitu kecamatan Blimbing, Lowokwaru, Klojen, Sukun, dan Kedung Kandang. Setiap kecamatan diwakili oleh satu informan.

3. PEMBAHASAN

Untuk menemukan struktur silabis bahasa Jawa isolek Malang digunakan konsep Yule mengenai ciri umum kombinasi bunyi dalam bahasa dan konsep Wedhawati mengenai kekhasan isolek Malang sebagai bagian dari dialek bahasa Jawa Timur.

Menurut Yule (2015:65-67) tipe kombinasi bunyi pada setiap bahasa memiliki pola yang pasti. Kombinasi bunyi suatu bahasa menunjukkan tiga ciri umum. Pertama, satu silabel harus berisi sebuah bunyi vokal atau yang mirip dengannya, termasuk diftong. Kedua, tipe silabel yang paling umum, memiliki satu, konsonan (K) yang terletak sebelum vokal

(V) yang dinyatakan dengan KV. Ketiga, onset (bisa terdiri dari satu konsonan atau lebih), biasanya diikuti dengan rima (yang diperlakukan sebagai nukleus), dan diikuti dengan koda. Baik Onset maupun koda bisa berisi lebih dari satu konsonan, yang biasa disebut dengan kluster.

Silabisasi fonetis adalah silabisasi yang didasarkan pada pengucapan (Muslich, 2012:75). Kajian fonotaktik dengan silabisasi fonetis didasarkan pada teori prominans, yaitu dengan menitikberatkan pada gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental, terutama jeda. Secara teknis, bunyi ucapan itu dapat digambarkan sebagai berikut: Ketika rangkaian bunyi diucapkan, akan terdengar satuan kenyaringan bunyi; Selain itu, juga akan terasa adanya jeda di antaranya, yaitu kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan.

Menurut teori prominans, batas di antara puncak diberi tanda tambah [+]. Jadi kata [mendaki] ditranskripsikan [mən+da+ki] (Muslich, 2012:73). Dengan demikian, kata mendaki terdiri dari tiga silabel. Hal itu berbeda dengan silabisasi fonemis atau morfologis. Sebagai perbandingan, dapat kita lihat contoh di tabel 1.

Tabel 1
Contoh Perbandingan Silabisasi

	Contoh kata	
	Mengajar	Penguatan
silabisasi fonetis	[mə+ŋa+jar]	[pə+ŋu+ ^w a+tan]
silabisasi fonemis	/mə+ŋa+jar/	/pə+ŋu+a+tan/
silabisasi morfologis	/meng+a+jar/	/pe+ngu+at+an/

Dalam contoh di atas terlihat bahwa silabisasi fonetis didasarkan pada pengucapan. Konsonan dengan lambang ortografis ng dan ny yang secara fonetis dilambangkan dengan ŋ dan ñ, sesuai dengan lambangnya dihitung satu konsonan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, daftar tanya berupa glos yang 200 kosakata dasar, dijaring 199 padanan dalam bahasa Jawa isolek Malang. Satu glos, yaitu kata *berburu*, tidak memiliki padanan. Tidak satu orang pun dapat menjawab padanan untuk kata tersebut. Oleh karena itu, kajian dilakukan pada 199 glos.

Setelah diklasifikasikan, data berian yang berjumlah 199, diperoleh kosakata isolek Malang diperoleh 31 kelompok silabisasi fonetis. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Pengelompokan Kata Berdasarkan Silabisasi Fonetis

	Glos	Silabisasi Fonetis
1	hati	[a+ti]
	tahu	[ə+ro]
	anjing	[a+su]
	ular	[u+lɔ]
	abu	[a+wu]
	hijau	[i+jo]
	ini	[i+ki]
	itu	[i+ku]
	saya	[a+ku]
	apa	[ɔ+pɔ]
2	hidung	[e+roŋ]
	lidah	[i+lat]
	menguap	[a+ŋɔp]
	orang	[u+wɔŋ]
	anak	[a+naʔ]
	ibu	[i+buʔ]
	rumah	[ɔ+mah], [ɔ+ma]
	hidup	[o+rɪp]
	membengkak	[a+boh], [[a+bo]
	ikan	[i+waʔ]
	hitam	[i+rəŋ]
	merah	[i+rəŋ]

	Glos	Silabisasi Fonetis
	garam	[a+baŋ]
	hujan	[u+yah], [u+ya]
	akar	[u+d̪an]
	malu	[ɔ+yɔt]
	baru	[i+sin]
	baik	[a+ñar]
	hutan	[a+pik]
	jauh	[a+las]
	angin	[a+dɔh], [a+dɔ]
	dingin	[a+ŋln]
	berat	[a+dəm]
		[a+bɔt]
3	(d)ia	[a+rɛʔ+e], [dɛʔ+e]
4	gigi	[un+tu]
	lebar	[ɔm+bɔ]
5	telur	[ən+dok]
	pendek	[ən+dəʔ]
6	bernafas	[am+bə+an]
7	isi perut	[i+si+wə+təŋ]
8	makan	[ma+əm], [ma+ŋan]
	tahun	[ta+on]
	kamu	[kɔ+wən]
9	bagaimana	[yɛʔ+ɔ+pɔ]
10	kiri	[ki+wɔ]
	datang	[tə+kɔ]
	takut	[wə+di]
	leher	[gu+lu]
	payudara	[su+su]
	meludah	[ŋi+d̪u]
	tidur	[tu+ru]
	membeli	[tu+ku]
	jatuh	[ti+bɔ]
	mati	[ma+ti]
	kayu	[ka+yu]
	tali	[ta+li]
	bulu	[wu+lu]
	kutu	[tu+mɔ]
	suami	[bo+jo]
	istri	[bo+jo]
	batu	[wa+tu]
	pasir	[wə+di]
	air	[ba+ñu]
	mengalir	[mi+li]
	panjang	[d̪ɔ+wɔ]
	sakit	[lɔ+rɔ]
	api	[gə+ni]
satu	[si+jɪ]	
dua	[lo+ro]	
tiga	[tə+lu]	
besar	[gə+de]	
tua	[tu+wɔ]	
malam	[bə+ŋi]	
hari	[di+nɔ]	
siapa	[sɔ+pɔ]	
dan	[sɔ+pɔ]	

	Glos	Silabisasi Fonetis
		[ka+ro]
11	tangan	[ta+ŋan]
	kaki	[se+kil]
	jalan	[da+lan]
	kanan	[tə+ŋən]
	kotor	[ru+suh], [ru+su]
	kulit	[ko+lɪt]
	punggung	[gə+gər]
	perut	[wə+təŋ]
	tulang	[ba+luŋ]
	berpikir	[me+kɪr]
	darah	[gə+tlh]
	kepala	[si+rah], [ən+das]
	mencium	[ŋə+sun]
	muntah	[mu+tah], [mu+ta]
	menangis	[na+ŋɪs]
	mengunyah	[ma+mah], [ma+ma]
	Menggigit	[ŋə+kət]
	menghisap	[ŋə+dət]
	telinga	[ŋə+pɪŋ]
	berdiri	[ŋa+dek]
	memasak	[ma+saʔ]
	menikam	[ŋu+duʔ]
	mencuri	[ŋə+luŋ]
	menggaruk	[ŋu+kur]
	memotong	[ŋə+təʔ]
	membelah	[mə+cah], [mə+ca]
	tumpul	[kə+U]
	memilih	[me+lɪh], [me+lɪ]
	tumbuh	[tu+kul]
	laki-laki	[la+nən]
	wanita	[wɛ+dəʔ]
	bapak	[ba+paʔ]
	atap	[wu+wuŋ]
	nama	[jə+nəŋ]
	berkata	[ŋə+məŋ]
	berkata	[ma+nuʔ]
	burung	[mi+bər]
	terbang	[te+kus]
	tikus	[da+gɪŋ]
	daging	[ga+jɪh], [ga+jɪ]
	lemak	[ca+clɪŋ]
	cacing	[no+tuʔ]
	menutuk	[mə+rəs]
	memeras	[ŋə+kəl]
	memegang	[ŋa+muʔ]
	nyamuk	[bə+saʔ]
	busuk	[gə+dəŋ]
	daun	[su+kət]
	rumpuk	[lə+mah], [lə+ma]
	tanah	[bə+luk]
	asap	[ko+nɪŋ]
	kuning	[po+tlh], [po+tl]
	putih	
	kecil	
	sempit	
	tipis	
	danau	

	Glos	Silabisasi Fonetis
	jahat	[ci+lik]
	benar	[ci+yut]
	dekat	[ti+pis]
	kilat	[wa+dUʔ]
	Panas	[ja+hat]
	kering	[bə+nər]
	basah	[cə+dəʔ]
	kabut	[ki+lat]
	membakar	[pa+nas]
	langit	[ga+rɪŋ]
	semua	[tə+ləs]
	menghitung	[ka+but]
	empat	[ŋə+bəŋ]
	kapan	[la+ŋɪt]
		[ka+bɛh], [ka+bɛ]
		[ŋe+tuŋ]
		[pa+pat]
		[ka+pan]
12	sayap	[su+*i+wi]
13	mengikat	[na+lɛ+ni]
	membunuh	[ma+tɛ+ni]
14	bersembunyi	[si+ŋi+tan]
15	laba-laba	[kə+lə+məŋ+gə]
16	jarum	[dɔm]
	dahan	[paŋ]
	di	[naŋ]
	kalau	[lɛk]
	tidak	[gaʔ]
17	mulut	[lam+be]
	bermimpi	[ŋim+pi]
	minum	[ŋom+be]
	duduk	[luŋ+gu]
18	belok	[mɛŋ+gəʔ]
	bahu	[pun+dak]
	rambut	[ram+but]
	rambut	[nɛm+bak]
	menembak	[lan+dəp]
	tajam	[nan+dur]
	menanam	[bon+tut]
	ekor	[kəm+ban]
	bunga	[kan+dəl]
	tebal	[bin+taŋ]
	bintang	[muŋ+gah], [muŋ+ga]
	naik	[mən+dun]
	awan	
19	berjalan	[mla+ku]
	berenang	[ŋla+ŋi]
	tertawa	[ŋgu+yu]
	mendengar	[kru+ŋu]
	bertiup	[mla+ku]
20	debu	[blə+dok]
	mata	[mri+pat]
	melihat	[ndə+lək]
	menjahit	[nja+ɪt]

	Glos	Silabisasi Fonetis
	memukul mengali membuka melemparka n bulan guntur	[ŋgə+pu?] [ndo+do?] [mbu+ka?] [mba+lan] [mbu+lan] [blə+dɛk]
21	bekerja	[ñam+but+ga+we]
22	buah-buaha n	[wɔ+wɔ+an]
23	(di) dalam	[naŋ+ñjə+ro]
24	di atas di bawah	[naŋ+ndu+wur] [naŋ+ŋi+sɔr]
25	di mana	[naŋ+ndi]
26	lain	[ga?+pɔ+dɔ]
27	kita; kami	[a+wa?+e+de+we]
28	kamu sekali an	[kɔ+ən+ka+bɛh], [kɔ+ən+ka+bɛ]
29	mereka	[u+wɔŋ+u+wɔŋ]
30	berbaring	[lɛ+yɛh+lɛ+yɛh], [lɛ+yɛ+lɛ+yɛ]
31	berburu	-

Hasil pengelompokan silabisasi fonetis tersebut dianalisis, dan diperoleh lima kelompok struktur silabis, yaitu V, KV, VK, KVK, dan KKV, seperti tampak pada tabel tiga. Lima kelompok silabel dari data berian menunjukkan bahwa semua silabel berisi sebuah bunyi vokal. dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa isolek Malang Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur silabel bahasa Jawa isolek Malang sesuai dengan konsep Yule yang pertama.

Tabel 3

Struktur Silabel dan Contoh

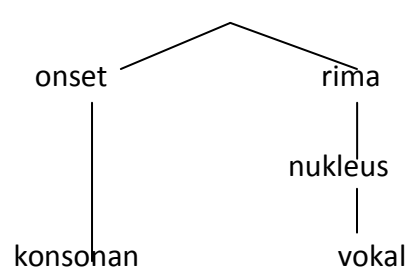
No.	Struktur Silabel	Contoh
1	V	[i] pada [i+ki]
2	KV	[ku] pada [a+ku]
4	VK	[bɔ] pada [ɔm+bɔ]
3	KVK	[lat] pada [i+lat]
5	KKV	[mla] pada [mla+ku]

Lima kelompok silabis tersebut terdiri dari 462 silabel dengan rincian struktur silabel V berjumlah 42, KV berjumlah 217, VK berjumlah 11, KVK berjumlah 162, dan KKV berjumlah 30.

Berdasarkan perhitungan, tampak bahwa tipe struktur silabis KV memiliki jumlah terbanyak. Dengan demikian, tipe silabel paling umum dalam bahasa Jawa isolek Malang terdiri dari satu konsonan (K) yang terletak sebelum vokal (V) yang dinyatakan dengan KV, seperti ciri umum kedua yang disampaikan oleh Yule.

Tipe silabel yang memiliki satu onset dan satu nukleus tetapi tidak memiliki koda (KV) dinamakan silabel terbuka. Sebagai contoh, silabel *tipada* [a+ti] memiliki satu onset, yaitu konsonan *t*, dan memiliki satu nukleus, yaitu vokal *i*, atau pada silabel *ro* pada [ə+ro] memiliki satu onset, yaitu konsonan *r*, dan memiliki satu nukleus, yaitu vokal *o*, seperti terlihat pada gambar satu dan tabel empat. Jika memiliki koda, silabel disebut dengan silabel tertutup, misalnya *les* dalam [tə+lɛs] memiliki satu onset, yaitu konsonan *l*, dan memiliki satu nukleus, yaitu vokal *e*, dan koda, yaitu konsonan *s*, seperti pada gambar 2 dan contoh pada tabel lima.

Gambar 1
Silabel Terbuka



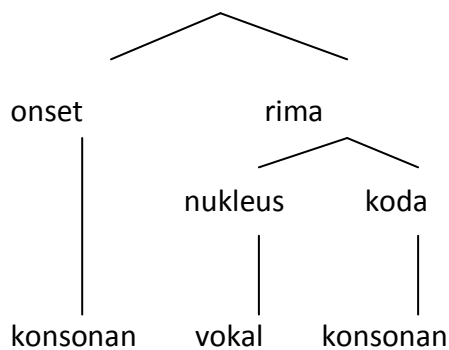
Tabel 4
 Tipe Silabel KV
 (Silabel terbuka)

Silabel KV (Silabel terbuka)	Dalam kata
ti	[a+ti]
ro	[ə+ro]
su	[a+su]

Isolek Malang juga memiliki silabel berisi kluster konsonan, meskipun persentasenya kecil. Contoh silabel yang berisikluster adalah [mla] pada [mla+ku], [mba] pada [mba+lan], [mbu] pada [mbu+lan], dan [blə] pada [blə+dɛk], yang memiliki tipe KKV.

Dari 199 glos yang ditanyakan kepada informan, 182 glos memperoleh jawaban satu kata, sedangkan 17 sisanya, antara lain pada *katamembengkak*, *(d)ia*, *makan*, dan *kepala*, masing-masing glos memperoleh dua jawaban, yaitu [a+buh] dan [a+bo], [a+rɛ?+e] dan [dɛ?+e], [ma+`əm] dan [ma+ɲan], [si+rah] dan [ən+dəs], sehingga data berian yang berhasil dijaring berjumlah 202.

Gambar 2
 Silabel Tertutup



Tabel 5
 Tipe Silabel Tertutup
 (Silabel VK dan KVK)

Silabel Tertutup	Contoh	Dalam kata
VK	[ən]	[ən+də?]
KVK	[ləs]	[tə+ləs]

Kekhasan lain tampak pada empat data berian terhadap glos bekerja, kita/kami, mereka, dan berbaring. Dalam bahasa Jawa isolek Malang kosakata tersebut terdiri dari dua kata, dan khusus untuk glos berbaring memperoleh data berian berupa kata pengulangan, seperti tampak pada tabel 6.

Tabel 6 juga menggambarkan kekhasan fonetis isolek Malang. Menurut Wedhawati (2006:22) isolek Malang merupakan salah satu isolek di wilayah Jawa Timur. Secara umum dialek Jawa Timur memperlihatkan kekhasan, pada unsur fonetisnya, yaitu pada perbedaan jumlah fonem vokal, adanya korespondensi bunyi di beberapa wilayah pemakaian, dan penghilangan fonem /w/ yang mengawali kata.

Tabel 6
 Glos dengan dua data berian

Glos	Berian
Membengkak	[a+buh], [a+bo]
(d)ia	[a+rɛ?+e], [dɛ?+e]
Makan	[ma+`əm], [ma+ɲan]
Kepala	[si+rah], [ən+dəs]
Bekerja	[ɲam+but+ga+we]
kita/kami	[a+wa?+e+de+we]
Mereka	[u+wɔŋ+u+wɔŋ]
Berbaring	[lɛ+yɛh+lɛ+yɛh]

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan kekhasan fonetis isolek Malang. Menurut Wedhawati (2006:22) isolek Malang merupakan salah satu isolek di wilayah Jawa Timur. Secara umum dialek Jawa Timur memperlihatkan kekhasan, pada unsur fonetisnya, yaitu pada perbedaan jumlah fonem vokal, adanya korespondensi bunyi di beberapa wilayah pemakaian, dan penghilangan fonem /w/ yang mengawali kata.

- a. Pada beberapa daerah pemakaian, dijumpai delapan fonem vocal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, /ɔ/. Hal itu sesuai dengan ditemukannya pasangan minimal, contohnya pada /kabe/ [kab^he], keluarga berencana' dan /kabɔ/ [kab^hɛ], semua.
- b. Adanya korespondensi [ɔh] dengan [lh] pada mulih 'pulang' yang menjadi [mulɔh] dan [mullh] serta [ɔh] dan [uh] seperti pada abuh, bengkak' yang menjadi [abɔh] dan [abuh] seperti pada pemakaian di Tuban dan Bojonegoro.
- c. Terjadinya penghilangan fonem /w/ yang berposisi pada awal kata di beberapa wilayah pemakaian seperti terlihat pada kata wétan, timur', weruh, lihat', wutuh, utuh' yang terjadi pada [etan], [əru(h)], [əɔ(h)], [utu(h)].

Dalam data berian isolek Malang ditemukan tiga kekhasan pada unsur fonetisnya, sebagaimana pernyataan Wedhawati. Isolek Malang memiliki delapan fonem vocal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, /ɔ/. Sebagai contoh: /a/ dan /i/ pada [a+ti], /u/ dan /ɔ/ pada

[u+ɔ], /e/ pada [lam+be], /ə/ pada [a+dəm], /ɛ/ pada [blə+dɛk], /o/ pada [naŋ+njə+ro]. Dan terjadi penghilangan fonem /w/ yang berposisi pada awal kata di beberapa wilayah pemakaian seperti terlihat pada kata abuh, membengkak', weruh, tahu', [abuh] dan [abu], [əruh] dan [əru]. Namun, tidak terdapat korespondensi [ɔh] dengan [lh].

4. SIMPULAN

Kajian terhadap bahasa Jawa isolek Malang yang difokuskan pada pemerolehan struktur silabis dengan instrumen glos Swadesh 200 kosakata hasil modifikasi Blust diperoleh 31 kelompok yang didasarkan pada silabisasi fonetis. Dari 31 kelompok tersebut diperoleh temuan sebagai berikut:

- a. Struktur silabis bahasa Jawa isolek Malang meliputi lima kelompok, yaitu V, KV, VK, KVK, dan KKV.
- b. tipe struktur silabis KV (satu konsonan (K) yang terletak sebelum vokal (V)) merupakan tipe silabel paling umum dalam bahasa Jawa isolek Malang.
- c. bahasa Jawa isolek Malang memiliki silabel terbuka (KV) dan tertutup.

DAFTAR RUJUKAN

- Masnur, Muslich. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksono, Kisyani dan Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mulae, Sunaidin Ode. 2015. *Pengantar Morfologi: Bahasa Etnik Kao dan Bahasa Melayu Ternate*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, Nurlina; Wiwin Erni Siti; Setiyanto Edi; Sukesti Restu. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.